

BAB II

Kajian Pustaka

A. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh (2010: 13), efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: (1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik; (2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif; (3) Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam

¹ <http://literaturbook.blogspot.com/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html> diakses pada tanggal 6 april 2015 pukul 19.30

rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif; dan (4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.²

B. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Sekolah biasa mengklasifikasikan siswa ke dalam suatu ruangan belajar yang berbeda-beda dengan harapan agar proses instruksional yang terjadi bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah tetap ditetapkan, serta mengarahkan pada pencapaian cita-cita.³ Pengelompokan siswa tersebut biasa diilhami oleh keragaman latar belakang siswa, baik ditinjau dari sudut intelektual, umur, maupun prestasi belajar. Ruang belajar bagi kelompok siswa itu lazimnya dinamakan “kelas”.⁴

Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi agar kegiatan belajar mengajar bisa terarah dan

² *ibid.*,

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 90

⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 69

menuju pada sasaran yang dikehendaki. Adapun karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar. Yang lain bisa dipandang sebagai indikasi keberhasilan pengelolaan kelas. Dari sini, terasa tepat bila dikatakan, bahwa pengelolaan kelas secara dinamis merupakan penentu perwujudan proses belajar mengajar yang efektif.⁵

Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.⁶

Sasaran pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua macam:

a. Pengelolaan fisik

Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan oleh pengajar dengan harapan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁷ Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempay duduk siswa, alat-alat peraga pembelajaran, dan lain-lain sebagai inventaris kelas.⁸

⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hal 91

⁶ Mulyadi, *Classroom Management*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hal. 4

⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hal 72

⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hal 93

b. Pengelolaan siswa

Pengelolaan siswa ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan menstimulus siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh.⁹

Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru mengembangkan apa-apa yang diinginkannya. Dengan demikian, guru juga bisa membina hubungan yang baik dengan murid.¹⁰

Manajemen kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis, dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas yang dinamis.¹¹ Selain itu dalam manajemen kelas guru perlu memperhatikan beberapa aspek, adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.¹²

⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hal 72-73

¹⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hal 93

¹¹ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 4

¹² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hal 96

2. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan Kelas

Manajemen kelas selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas berfungsi: (1) memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas, (2) memelihara agar tugas itu dapat berjalan lancar.

Sedangkan tujuan manajemen kelas menurut Sudirman dalam Sulistyorini adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.

Dalam Mulyadi disebutkan tujuan manajemen kelas adalah:

- (1) mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin;
- (2) menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran;

- (3) menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual mereka dalam kelas;
- (4) membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya¹³

Dalam Novan Ardy Wiyani, ada 7(tujuh) macam tujuan manajemen kelas menurut Salman Rusydie¹⁴.

- (1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.
- (2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar.
- (3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.
- (4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
- (5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- (6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas.
- (7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

3. Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas

a. Faktor Guru

¹³ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 5

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas, Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013) Hal 61-63

Dalam manajemen kelas, guru pun dapat menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa:

1) *Tipe Kepemimpinan Guru Yang Otoriter.*

Tipe kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap agresif atau pasif dari murid-murid. Kedua sikap murid ini merupakan sumber masalah manajemen kelas.¹⁵

Guru dan wali kelas tidak diharapkan menjalani tipe kepemimpinan otoriter dan *laissez faire*, akan tetapi diharapkan menjalani tipe kepemimpinan demokratis menempatkan para siswa yang segala inisiatif dan kreatifitasnya perlu diberi kesempatan untuk diwujudkan dan dikembangkan sepanjang berdaya guna bagi dinamika kelas mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.¹⁶

2) *Format Belajar Mengajar Yang Monoton.*

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan rasa kebosanan bagi siswa. Format belajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para siswa bosan, kecewa, frustrasi dan hal ini merupakan sumber pelanggaran disiplin. Sebaliknya format belajar mengajar bervariasi merupakan kunci manajemen kelas untuk menghindari

¹⁵ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 6

¹⁶ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hal 81

kejuhan serta pengulangan-pengulangan aktivitas yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar dan tingkah laku positif siswa.¹⁷

Proses belajar mengajar juga perlu dibantu dengan media atau sarana lain yang memungkinkan proses tersebut berjalan efektif dan efisien. Pemilihan atau penggunaan metode harus sesuai dengan kondisi serta berjalan secara fleksibel. Artinya, metode atau pendekatan proses belajar mengajar tidak monoton dan menjenuhkan.¹⁸

3) *Kepribadian Guru*

Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap adil, hangat objektif dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah manajemen bagi siswa.¹⁹

4) *Terbatasnya Kesempatan Guru Untuk Memahami Tingkah Laku Siswa Dan Latar Belakangnya.*

Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru dengan sengaja memahami siswa dan latar belakangnya, mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar guru yang diluar batas kemampuannya yang wajar.

¹⁷ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 7

¹⁸ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam...*, hal. 50

¹⁹ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 7

5) *Terbatasnya Pengetahuan Guru Tentang Masalah Manajemen Dan Pendekatan Manajemen Baik Yang Sifatnya Teoritis Maupun Pengalaman Praktis.*

Untuk mengatasi problem ini, salah satu upaya yang disarankan adalah mendiskusikan masalah ini dengan para kolega. Diharapkan dengan cara ini membantu mereka dalam meningkatkan ketrampilan manajemen proses belajar mengajar.

b. Faktor siswa

Siswa sebagai unsur kelas memiliki kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap siswa harus memiliki perasaan diterima (*membership*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

c. Faktor keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak.²⁰

Tingkah laku anak di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku anak yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan siswa-siswi pengganggu dan

²⁰ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 9

pembuat ribut di kelas biasanya berawal dari keluarga yang tidak utuh dan *broken home*.

d. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan pembatasan dalam manajemen kelas. Fasilitas tersebut meliputi besar kelas, besar ruangan kelas dan ketersediaan alat belajar. Ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak.

Ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah siswa dan kebutuhan siswa untuk bergerak dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi pada manajemen kelas. Demikian pula halnya dengan jumlah ruangan yang kurang dibanding dengan banyaknya kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olahraga dan sebagainya diperlukan manajemen sendiri.²¹

4. Prosedur Pengelolaan Kelas

Pengertian prosedur manajemen kelas sukar dipisahkan dengan pengertian manajemen kelas. Karena manajemen kelas adalah pekerjaannya, sedangkan prosedur manajemen kelas adalah langkah-langkah bagaimana pekerjaan itu dikerjakan.

Kalau manajemen kelas diartikan sebagai kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka prosedur manajemen kelas dapat diartikan sebagai langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan bagi terciptanya kondisi optimal dan mempertahankan

²¹ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 11

optimal tersebut agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Prosedur manajemen kelas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Prosedur manajemen kelas dimensi pencegahan (*preventif*)

Prosedur preventif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk menciptakan kondisi yang baru dari interaksi biasa menjadi interaksi edukatif, dengan senantiasa membangkitkan motivasi belajar siswa.²²

Prosedur manajemen pencegahan ini merupakan langkah-langkah yang harus direncanakan guru, sehingga tercipta suatu struktur kondisi yang kondusif baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.²³

Menurut Mulyani Sumantri dalam mengembangkan ketrampilan manajemen siswa yang bersifat preventif, guru dapat menggunakan kemampuannya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sikap tanggap, dalam tugas mengajarnya guru harus terlibat secara fisik maupun mental dalam arti guru selalu memiliki waktu untuk semua perilaku peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai perilaku positif maupun perilaku yang bersifat negatif.
- 2) Membagi perhatian, guru harus mampu membagi perhatian kepada semua peserta didik. Perhatian itu dapat bersifat verbal maupun visual.

²² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hal. 82

²³ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 20

- 3) Memusatkan perhatian kelompok, mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara memusatkan kelompok pada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan selalu menyiagakan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugasnya.
- 4) Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas, petunjuk ini dapat dilakukan untuk materi yang disampaikan, tugas yang diberikan dan perilaku-perilaku peserta didik lainnya yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung pada pelajaran.
- 5) Menegur, tegurlah peserta didik bila mereka menunjukkan perilaku yang menyimpang atau mengganggu. Sampaikan teguran itu dengan tegas dan jelas tertuju pada perilaku yang mengganggu, menghindari ejekan dan peringatan yang kasar dan menyakitkan.
- 6) Memberikan penguatan perilaku peserta didik yang positif, agar perilaku yang positif tersebut muncul kembali. Sedangkan perilaku peserta didik yang negatif diberikan teguran atau hukuman agar perilaku tersebut tidak terjadi kembali.²⁴

Sedangkan dalam Ali Rohmad, yang bisa dilakukan dalam penerapan prosedur preventif menurut Mashlahah adalah:

²⁴ Ibid., hal. 20-21

- 1) Peningkatan kesadaran guru sebagai pendidik, bahwa apapun corak proses pendidikan yang terjadi pada diri siswa adalah menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya.
- 2) Peningkatan kesadaran siswa, dalam hal ini siswa menyadari hak dan kewajibannya sebagai siswa.
- 3) Penampilan sikap guru terhadap siswa harus dilandasi sikap tulus dan hangat secara wajar dalam mendukung kegiatan pendidikan.
- 4) Pengenalan terhadap tingkah laku.
- 5) Penemuan alternatif pengelolaan kelas.
- 6) Pembuatan kontrak sosial.²⁵

b. Prosedur manajemen kelas dimensi penyembuhan (*kuratif*)

Prosedur manajemen dimensi kuratif (penyembuhan) adalah merupakan langkah-langkah tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi-kondisi optimal dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.²⁶

Prosedur kuratif merupakan inisiatif guru dan wali kelas untuk mengatasi bentuk perbuatan siswa yang dipandang bisa berpengaruh negatif terhadap proses belajar mengajar dengan jalan memberhentikan perbuatannya

²⁵ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...*, Hal. 82-83

²⁶ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 25

itu sekaligus membimbingnya agar memiliki perbuatan pendukung proses belajar mengajar.²⁷

Dalam mulyadi, Johar Purnama mengemukakan langkah-langkah prosedur manajemen kelas dimensi penyembuhan (kuratif), sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi masalah siswa

Pada langkah ini, guru mengenal masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul dalam kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat peserta didik melakukan penyimpangan tersebut.

2) Menganalisis masalah

Pada langkah ini guru menganalisis penyimpangan peserta didik dan menyimpulkan latar belakang serta sumber-sumber dari penyimpangan itu. Selanjutnya menentukan alternatif-alternatif penanggulannya.

3) Menilai alternatif-alternatif pemecahan

Pada langkah ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat dalam menanggulangi masalah

4) Mendapatkan balikan (feed-back)

Pada langkah ini guru melaksanakan *monitoring*, dengan tujuan menilai kemampuan pelaksanaan dari alternatif pemecahan untuk mencapai sasaran sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan para peserta didik.

²⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hal. 83

Maksud pertemuan itu perlu dijelaskan oleh guru sehingga peserta didik mengetahui serta menyadari bahwa pertemuan diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan peserta didik maupun lembaga.²⁸

5. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Dalam rangka menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memahami dan dapat memilih pendekatan yang tepat dalam mengelola kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pendekatan dalam manajemen kelas dapat diartikan sebagai cara pandang seorang guru dalam kegiatan pengelolaan kelas.

C. Pengertian Kelas Unggulan

Kelas yang merupakan suatu unit kecil siswa memiliki situasi sosial yang berbeda-beda antar kelas yang satu dengan kelas yang lain. Karena itu, supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal, maka ada sekolah yang dengan sengaja mengklasifikasikan siswa atas dasar kemampuan tertentu yang dimiliki siswa ke dalam suatu kelas yang lazim dinamakan sebagai kelas favorit atau kelas unggulan, sekalipun langkah ini seharusnya secara filosofis dapat dipandang sebagai langkah yang mengandung kenegatifan bagi pergaulan antar siswa, yakni ada siswa yang merasa berada pada kelas superior sekaligus ada siswa yang merasa berada pada kelas

²⁸ Mulyadi, *Classroom Management...*, hal. 25-26

inferior, sehingga pemisahan siswa ini dapat dinilai mengabaikan prinsip persamaan di antara seluruh manusia.²⁹

Dalam Agus Supriyono, pengertian kelas unggulan di Indonesia sesuai yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah suatu kelas yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan.³⁰

Kelas unggulan adalah sejumlah siswa yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan dalam satu kelas khusus. Sistem pelaksanaan pembelajarannya dengan menerapkan kurikulum plus ditambah pendalaman materi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS dan beberapa ekstra kurikuler untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan para siswa.³¹

D. Efektivitas Pengelolaan Kelas Unggulan Di Mtsn Karangrejo Tulungagung Tahun 2015

1. Pola Rekrutmen Input Peserta Didik Pada Kelas Unggulan

a) Sistem Penerimaan Peserta Didik

Penerimaan peserta didik baru sebenarnya adalah salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dikatakan demikian, karena kalau

²⁹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan....*, hal. 70

³⁰ Agus Supriyono, *Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*, (Surakarta: Tesis Tidak diterbitkan, 2009), hal 13

³¹ <https://liliskurniasih.wordpress.com/tag/program-unggulan-di-sekolah-unggulan/> diakses pada tanggal 11 april 2015 pukul 19.05

tidak ada peserta didik yang diterima di sekolah, berarti tidak ada yang harus ditangani atau diatur.³²

Ada dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi, yang dimaksud sistem promosi adalah penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai peserta didik di suatu sekolah, diterima semua begitu saja. Karena itu, mereka yang mendaftar menjadi peserta didik tidak ada yang ditolak.

Kedua, adalah sistem seleksi. Sistem seleksi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam. Pertama, seleksi berdasarkan Daftar Nilai Ebtan Nurni (DANEM), yang kedua berdasarkan Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), sedangkan yang ketiga adalah seleksi berdasarkan tes masuk.³³

b) Kriteria Penerimaan Peserta Didik Baru

Ada tiga macam kriteria penerimaan peserta didik. Pertama adalah kriteria acuan patokan (*standar criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*), yaitu penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi.

³² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 41

³³ *ibid.*, hal. 43

Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah, sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya atau berapa calon peserta didik baru yang akan diterima.³⁴

2. Pengelolaan Pembelajaran Pada Kelas Unggulan

Manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya manajemen yang baik bisa dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena di dalam manajemen tercakup aspek *planing*, *organizing*, *leading*, dan *controlling* yang semuanya mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran akan dapat mendapatkan hasil yang diharapkan apabila dimanajemen dengan baik. Peran manajemen sangat menentukan hasil yang diharapkan, karena dengan menerapkan manajemen yang baik berarti pula merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi proses pembelajaran secara baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³⁵

³⁴ *ibid.*, hal. 45-46

³⁵ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hal. 122-123

Dalam Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, hamalik menyebutkan pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁶ Komponen yang dimaksud adalah:

a) Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam pendidikan dan pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya siswa. Siswa merupakan posisi sentral dalam pendidikan, karena semua hal ditujukan untuk membelajarkan siswa, agar mereka berhasil dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Mengingat pentingnya siswa dalam proses pembelajaran, maka untuk menghasilkan lulusan (*output*) yang berkualitas dalam bidang pendidikan perlu dilakukan seleksi masukan (*input*) yang berkualitas juga.³⁷

b) Guru

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan.³⁸

³⁶ Ibid., hal. 123

³⁷ Ibid., hal. 123-124

³⁸ Ibid., hal. 125

Profesi bukan semata-mata mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah, atau pekerjaan, tetapi terdapat ketentuan yang ketat mengenai profesi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi:

i. Kompetensi paedagogik

Kompetensi ini meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

ii. Kompetensi personal

Kompetensi ini meliputi berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap berwibawa, stabil, dewasa, jujur, mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

iii. Kompetensi profesional

Kompetensi ini meliputi berkomunikasi lisan, tulisan, dan/isyarat; menggunakan teknologi informasi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

iv. Kompetensi sosial

Kompetensi merupakan guru dalam menguasai bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang diampunya; dan penguasaan konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang diampu.

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi diatas maka guru tersebut telah memiliki hak profesional karena ia telah jelas memenuhi syarat-syarat berikut:

- i. Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
- ii. Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggungjawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
- iii. Menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.

- iv. Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdianya.
- v. Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.

Ciri profesionalitas guru

- i. Taat pada peraturan perundang-undangan.
- ii. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi.
- iii. Memelihara hubungan dengan teman sejawat.
- iv. Membimbing peserta didik.
- v. Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja.
- vi. Taat dan loyal terhadap pemimpin.
- vii. Cinta terhadap pekerjaan.³⁹

c) Tujuan

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran.

d) Materi

Materi/isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. materi pelajaran harus

³⁹ Yunus Abu Bakar et. all. *Profesi Keguruan: Paket 3 Karakteristik Guru Profesional* (Surabaya: Aprinta, 2009), Hal. 6-9

digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.⁴⁰

Materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. setiap kativitas belajar-mengajar harus ada materinya. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.⁴¹

e) Metode

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat ditentukan pula oleh pendekatan atau metode yang digunakannya. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dan sesuai sangat penting sekali untuk diperhatikan dan diptimbangkan sesuai dengan materi yang dipilihnya.⁴²

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta: Kencana, 2009), hal.

⁴¹ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal 132

⁴² Ibid., hal. 134

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. *Pertama*, berpusat kepada anak didik (student oriented). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar.

Kedua, belajar dengan melakukan (learning by doing). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (learning to live together).

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif.

Kelima, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.⁴³

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 136-135

f) Sarana/alat/media

Media pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari suatu proses pendidikan di sekolah. Secara harfiah media berarti perantara/suatu pengantar atau wahana/penyalur pesani/informasi belajar. Pengertian secara harfiah itu menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru, kepada sasaran penerima pesan, yakni siswa.

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi, dan metode pembelajaran.

Sebaik apapun media/alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, apabila guru tidak terdidik/terlatih (*unskill*), maka tidak akan membawa dampak atau perubahan yang signifikan, bahkan bukan tidak mungkin kalau media tersebut justru akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah.⁴⁴

g) Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang

⁴⁴ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan....*, hal 134-135

menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.⁴⁵

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁴⁶

Secara sederhana, Zainal Arifin mengemukakan karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah "valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik, dan proporsional".

i. Kevalidan

Valid artinya suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur secara tepat.

ii. Reliabel

Reliabel artinya suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel atau handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas (consistent).

iii. Relevan

Relevan artinya alat ukur yang digunakan harus sesuai dengan setandar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan.

⁴⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 5-6

⁴⁶ Ibid. hal 9-10

iv. Representatif

Representatif artinya materi alat ukur harus betul-betul mewakili dari seluruh materi yang disampaikan.

v. Praktis

Praktis artinya mudah digunakan. Jika alat ukur itu sudah memenuhi syarat tetapi sukar digunakan, berarti tidak praktis. Kepraktisan ini bukan hanya dilihat dari pembuat alat ukur (guru), tetapi juga bagi orang lain yang ingin menggunakan alat ukur tersebut.

vi. Deskriminatif

Deskriminatif artinya adalah alat ukur itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan sekecil apapun. Semakin baik suatu alat ukur, maka semakin mampu alat ukur tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti.

vii. Spesifik

Spesifik artinya suatu alat ukur disusun dan digunakan khusus untuk objek yang diukur. Jika alat ukur tersebut menggunakan test, maka jawaban test jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi.

viii. Proporsional

Proporsional artinya suatu alat ukur harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang, dan mudah. Begitu juga ketika menentukan jenis alat ukur, baik test maupun non test.⁴⁷

Jenis evaluasi dapat digolongkan sebagai berikut:

- i. Penilaian *formatif*, yakni penilaian yang dilakukan pada setiap akhir satuan pelajaran.
 - ii. Penilaian *sumatif*, yakni penilaian yang dilakukan tiap caturwulan atau semester (setelah siswa menyelesaikan suatu unit atau bagaian dari mata pelajaran tertentu)
 - iii. Penilaian *penempatan* (placement), berfungsi untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
 - iv. Penilaian *diagnostik*, berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa.⁴⁸
- h) Lingkungan/konteks

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung. semua komponen pembelajaran harus dikelola

⁴⁷ Hanaa-lutfiie21.blogspot.com/2013/10/karakteristik-evaluasi-pembelajaran.html?m=1 diakses pada tgl 26 februari 2015 pkl. 10.30

⁴⁸ M. Ngalim Urwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 108

sedemikian rupa, sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula.

Dalam Abdul Majid, E. Mulyasa menyebutkan, lingkungan kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah di sekolah.
- 2) Memberikan pelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal, sebagian peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntut peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.
- 3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman dan aman bagi perkembangan potensial seluruh peserta didik secara optimal. termasuk dalam hal ini adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif dan efisien.
- 4) Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran yang lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap

peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan.

- 5) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu memosisikan diri sebagai pembimbing. Sekali-kali cobalah untuk melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
- 7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self assessment*). dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya.⁴⁹

⁴⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru...*, hal 165-166

3. Kendala yang Dihadapi dan Cara Mengatasinya Dalam Penyelenggaraan Kelas Unggulan

Dalam penyelenggaraan suatu kegiatan atau program pasti tidak akan lepas dari hambatan dan kendala yang harus segera ditangani demi keberhasilan program atau kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat dambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan, keluarga, ataupun karena faktor fasilitas.

a. Guru

Guru sebagai seorang pendidik tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan, kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreatifitas pada diri guru tersebut, diantara hambatan itu ialah :

1) Tipe Kepemimpinan Guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas.

Siswa hanya duduk rapi mendengarkan dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya

2) Gaya Guru yang Monoton

gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa. Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

3) Kepribadian Guru

seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, objektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreatifitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

4) Pengetahuan Guru

terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

5) Pemahaman Guru Tentang Peserta Didik

terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

b. Peserta Didik

peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya dan keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. oleh sebab itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak serta kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

c. Keluarga

tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif dan apatis. problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar di kelas.

d. Fasilitas

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah :

1. Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak
2. Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa
3. Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran⁵⁰

⁵⁰http://www.academia.edu/6745138/Faktor_Pendukung_dan_Penghambat_dalam_Pengelolaan_Kelas diakses pada tanggal 14 april 2015 pukul 19.05

E. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Agus Supriyono (2009) yang berjudul “Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi”. Hasil penelitian yaitu: 1) pelaksanaan kelas unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi ditinjau dari: rekrutmen input peserta didik, rekrutmen guru, kurikulum yang digunakan, media pembelajaran, dan sumber belajar, proses kegiatan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil pembelajaran telah memenuhi syarat dan ketentuan sesuai teori-teori yang ada sehingga pelaksanaan penyelenggaraan kelas unggulan dapat berjalan dengan baik; 2) persepsi guru, siswa dan orang tua wali murid terhadap kelas unggulan positif sehingga respon terhadap penyelenggaraan kelas unggulan positif sehingga sangat membantu pelaksanaan penyelenggaraan kelas unggulan; 3) kendala yang ditemukan dapat diatasi dengan kemampuan manajemen yang baik oleh pihak sekolah; 4) pelaksanaan kelas unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi berdampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan, ditandai dengan; a) nilai hasil ujian nasional diatas rata-rata siswa SMA Negeri 2 Ngawi, b) banyaknya siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri dan swasta favorit.
2. Hasil Penelitian Dini Khusnayain (2015) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Kelas Unggulan di Mts Muhammadiyah Blimbing Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen pembelajaran kelas unggulan di MTs Muhammadiyah Blimbing tahun

pelajaran 2014/2015 sudah baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan manajemen yang mencakup planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (penggerakkan), dan controlling (pengawasan). Akan tetapi perlu adanya peningkatan fasilitas yang memadai bagi siswa sehingga dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik.